

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI AGEN TRANSFORMASI DI ERA VUCA

M. Yusuf¹, M. Shohibul Aziz, Muhamad Mustafid Hamdi

e-mail: zusuv.hamidi@gmail.com

ABSTRACT: This article delves deeply into the immensely crucial role of Islamic education as a driving force for transformation amid the challenges and uncertainties of the VUCA era (Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity). The focal point revolves around how Islamic education significantly impacts the shaping of character, enhancement of mental resilience, and fortification of individual spirituality. This context aligns with the demands of an increasingly fast-paced and complex era. The research background highlights the urgency of understanding the role of Islamic education in equipping generations with the ability to adapt to change and face uncertainty while reinforcing moral values. Through the method of library research, this study explores recent literature discussing the integration of Islamic education with contemporary concepts within the VUCA framework. The research aims to analyze the concepts and practices of Islamic education that serve as the primary pillars of transformation in the VUCA era. The findings emphasize the importance of a holistic approach, the development of soft skills, and the strengthening of moral values in response to the dynamics of the times. This article is expected to provide valuable insights for the development of a relevant and adaptive Islamic education system in the future.

Keywords: *Islamic Education, Transformation, VUCA era*

ABSTRAK: Artikel ini mengkaji secara mendalam tentang peran yang sangat krusial dari pendidikan Islam sebagai kekuatan pendorong transformasi di tengah tantangan dan ketidakpastian era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*). Isu pokoknya terfokus pada bagaimana pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, meningkatkan ketahanan mental, dan memperkuat spiritualitas individu. Konteks ini sejalan dengan tuntutan zaman yang kian cepat dan kompleks. Latar belakang penelitian menyoroti urgensi untuk memahami peran pendidikan Islam dalam membekali generasi dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan serta menghadapi ketidakpastian, sambil tetap memperkuat nilai-nilai moral. Melalui metode *library research*, penelitian ini menggali literatur-literatur terkini yang mengupas integrasi pendidikan Islam dengan konsep-konsep kekinian dalam kerangka VUCA. Tujuan penelitian adalah menganalisis konsep dan praktik pendidikan Islam yang menjadi pilar utama transformasi di era VUCA. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya pendekatan holistik, pengembangan *soft skills*, dan penguatan nilai-nilai moral sebagai respon terhadap dinamika zaman. Artikel ini diharapkan memberikan wawasan berharga untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang relevan dan adaptif di masa yang akan datang.

Kata kunci: *pendidikan islam, transformasi, era vuca.*

Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini menyoroti peran krusial pendidikan Islam dalam menghadapi era VUCA yang ditandai oleh *Volatility* (Volatilitas), *Uncertainty* (Ketidakpastian), *Complexity* (Kompleksitas), dan *Ambiguity* (Ambiguitas). Dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan ketidakpastian dan kompleksitas ini,

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter,² meningkatkan ketahanan mental,³ dan memperkuat spiritualitas individu.⁴ Era VUCA menuntut suatu pendekatan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan-perubahan mendalam yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁵

Pendidikan Islam menjadi pusat perhatian karena memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan pendorong transformasi di tengah-tengah dinamika VUCA. Dalam membentuk karakter, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademis semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritualitas yang mendalam. Keberhasilan pendidikan Islam dalam memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek-aspek ini akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kestabilan emosional dan spiritualitas yang kokoh.⁶

Dalam konteks ini, pemahaman mendalam tentang peran pendidikan Islam menjadi sangat penting. Pendidikan Islam bukan hanya menjadi proses pengajaran dan pembelajaran, melainkan sebuah misi mendidik yang holistik. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini bertujuan untuk merinci kontribusi pendidikan Islam sebagai pilar utama transformasi di era VUCA, menggali pemahaman lebih dalam tentang konsep dan praktik pendidikan Islam yang relevan di tengah kompleksitas zaman yang terus berkembang.

Artikel ini menelusuri dampak signifikan pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan meningkatkan ketahanan mental di tengah tantangan dan ketidakpastian era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*). Pembentukan karakter menjadi fokus utama, mengingat karakter bukan hanya mencakup aspek perilaku luar, tetapi juga nilai-nilai moral yang menjadi pondasi tindakan individu. Pendidikan Islam, dengan ajaran-ajarannya yang kaya akan etika dan moralitas, mampu memberikan landasan kokoh bagi perkembangan karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, ketahanan mental menjadi aspek penting yang dikaji karena era VUCA menuntut individu memiliki kesiapan mental untuk menghadapi tekanan dan perubahan yang cepat. Pendidikan Islam dapat memberikan dukungan psikologis melalui ajaran-ajaran yang memotivasi, memberikan harapan, dan membimbing individu dalam mengelola stres dan tantangan sehari-hari.⁷

Dengan menggali dampak pendidikan Islam pada pembentukan karakter dan peningkatan ketahanan mental, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang

²Kembali Kembali, Ilma Ayunina, dan Akhmad Mujani, "TUjuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 1–19.

³Kementerian Agama Republik Indonesia, "Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama," in *Modul*, 2018, 1–57.

⁴Muhamad Syaikhul Alim dan Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263–285.

⁵Syamsul Bahri, "Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Bercirikan VUCA," *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): 37–51.

⁶Kholis Mu'amalah, "Perubahan, Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 977–994.

⁷Astri Wahyuni Astri et al., "Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika di Era VUCA," *Community Education Engagement Journal* 2, no. 1 (2020): 24–29.

kontribusi positif pendidikan Islam dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki karakter yang baik, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan mental dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Keseluruhan, artikel ini menekankan relevansi pendidikan Islam sebagai sumber kebijaksanaan untuk menghadapi dinamika era VUCA dan membentuk individu yang kokoh secara moral dan mental.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode *library research*, sebuah pendekatan yang mendalam dan analitis dalam eksplorasi literatur terkini. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang difokuskan pada menggali pemahaman tentang integrasi pendidikan Islam dengan konsep-konsep kekinian, terutama dalam kerangka era VUCA. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara menyeluruh peran dan dampak pendidikan Islam di tengah dinamika zaman yang dipenuhi dengan volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas.

Eksplorasi literatur dilakukan untuk mengumpulkan data dan informasi terkini yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan relevansinya dengan konsep-konsep kekinian di era VUCA. Dalam proses *library research*, sumber-sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel terkait telah diakses dan dianalisis dengan cermat. Langkah-langkah ini memberikan dasar pengetahuan yang kuat untuk menilai secara kritis bagaimana pendidikan Islam dapat menjadi pilar utama transformasi dalam menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian zaman.

Dengan demikian, melalui metode *library research* ini, penelitian ini tidak hanya merinci konsep-konsep penting dalam pendidikan Islam, tetapi juga menghubungkannya dengan kerangka VUCA, menyoroti relevansi dan kontribusi pendidikan Islam sebagai agen transformasi di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat. Pendekatan ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik pendidikan Islam, memberikan landasan kuat untuk analisis selanjutnya dalam artikel ini.

Hasil Penelitian

1. Dampak Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter

a. Analisis konsep karakter dalam konteks pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter individu, membangun landasan moral dan etika yang kuat. Konsep karakter dalam konteks pendidikan Islam mencakup aspek moral, spiritual, dan perilaku yang membentuk kepribadian holistik individu.⁸

1) Nilai-nilai Moral sebagai Landasan Karakter:

Pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral dalam membentuk karakter. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan, dan kasih

⁸Abdah Munfaridatus Sholihah dan Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.

sayang menjadi dasar utama yang ditanamkan dalam pendidikan Islam.⁹ Penerapan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari memberikan landasan kuat untuk pembentukan karakter yang berakar pada ajaran agama.

Konsep tauhid, atau keesaan Allah, mendorong kita untuk mengakui kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan, menginspirasi kesadaran akan ketergantungan pada-Nya. Nilai keadilan (*adalah*) mendorong perilaku yang adil, menghapus segala bentuk diskriminasi. Prinsip ihsan, mencari kesempurnaan dalam tindakan, memotivasi kita untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Tawakkal, keyakinan sepenuhnya pada Allah, mengajarkan kita untuk bekerja keras sambil tetap berserah pada takdir-Nya. Sedekah dan kepedulian terhadap sesama menjadi cermin dari kepedulian kita terhadap kesejahteraan bersama. Akhlak mulia mencerminkan moralitas tinggi dan etika yang luhur dalam interaksi sehari-hari. Taqwa, ketaatan kepada Allah, memandu kita untuk menjauhi perbuatan dosa dan meningkatkan kesadaran spiritual. Pendidikan dihargai sebagai sarana untuk mencari ilmu dan pengembangan diri. Dengan menjalankan nilai-nilai ini, individu tidak hanya merayakan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk karakter yang adil, peduli, dan berintegritas dalam setiap aspek kehidupan.

2) Etika dan Moralitas dalam Pembelajaran:

Konsep karakter dalam pendidikan Islam tidak hanya berhenti pada teori, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam proses pembelajaran. Etika dan moralitas diajarkan melalui cerita-cerita dari Al-Qur'an, hadis, dan praktik-praktik sejarah Islam.¹⁰ Melalui analisis terhadap nilai-nilai Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam tindakan sehari-hari, dapat disoroti bagaimana pengajaran etika dan moralitas ini memiliki dampak langsung pada pembentukan karakter siswa. Pengajaran nilai-nilai seperti tauhid mengajarkan siswa untuk menginternalisasi kesadaran akan keesaan Allah, membimbing mereka untuk memahami tanggung jawab moral dan spiritual mereka. Konsep adil (*islah*) dalam Islam mengajarkan siswa untuk bersikap adil dalam segala hal, membangun landasan bagi karakter yang berintegritas dan beretika tinggi.

Pendidikan etika Islam juga membawa konsep *ihsan*, mendorong siswa untuk mengejar kesempurnaan dalam prestasi akademis dan perilaku sehari-hari. Nilai tawakkal mengajarkan siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh namun tetap bergantung pada kehendak Allah, membentuk sikap rendah hati dan penerimaan terhadap hasil.

Pengajaran tentang sedekah dan kepedulian terhadap sesama melibatkan siswa secara langsung dalam memberikan manfaat kepada masyarakat, membangun rasa empati dan tanggung jawab sosial. Pelajaran tentang akhlak

⁹Siti Surahmi, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Khulasah Nurul Yaqin," 2021.

¹⁰Usman Sutisna, "Etika Belajar Dalam Islam," *Faktor jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 49–58.

mulia dan taqwa mengarah pada pengembangan karakter yang memiliki moralitas tinggi dan ketaatan kepada prinsip-prinsip agama.

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademis, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan etika dan moralitas Islam. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan pribadi siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong keberagaman, toleransi, dan kesejahteraan bersama. Sebagai hasilnya, pendidikan etika dan moralitas dalam konteks Islam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi positif pada masyarakat.

3) Pengembangan Sikap Positif dan Toleransi:

Pendidikan Islam mendorong pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.¹¹ Pendidikan Islam membawa nilai-nilai fundamental seperti kesabaran, keikhlasan, dan toleransi terhadap perbedaan, membentuk karakter siswa dan memainkan peran penting dalam membuka pintu bagi kesejahteraan sosial dan harmoni dalam masyarakat. Konsep kesabaran (*sabr*) dalam Islam diajarkan sebagai kunci untuk menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidup. Siswa diajak untuk bersikap sabar dalam menghadapi tantangan, menciptakan karakter yang tenang dan tahan banting di tengah tekanan.

Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan keikhlasan atau niat murni dalam setiap tindakan. Siswa diajarkan untuk melakukan segala sesuatu dengan tujuan yang tulus, tanpa pamrih atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan. Hal ini membentuk karakter yang tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga berkontribusi pada keberhasilan masyarakat.

Toleransi terhadap perbedaan adalah nilai penting dalam Islam. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk menghargai dan menerima keragaman dalam segala bentuknya, baik itu perbedaan agama, budaya, atau pandangan. Pendidikan Islam memandang perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa belajar untuk hidup berdampingan dengan damai, menghargai keunikan satu sama lain.

Pentingnya toleransi dalam pendidikan Islam juga tercermin dalam sikap terhadap pluralitas pemikiran.¹² Siswa didorong untuk berdiskusi dan berdebat dengan hormat, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar seperti rasa hormat dan keadilan. Inilah dasar pembentukan karakter yang tidak hanya kuat secara pribadi, tetapi juga mampu membaur dalam masyarakat yang beragam. Dengan memahami, mengamalkan, dan menerapkan nilai-nilai kesabaran, keikhlasan,

¹¹Yohana Yosiphanungkas Bahari Mandayu, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah," *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 5, no. 2 (2020): 31–33.

¹²Ummi Hasanah, Jamal Fakhri, dan Saiful Bahri, "Deradikalisasi agama berbasis pendidikan multikultural inklusif di pondok pesantren kota Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 133–152.

dan toleransi, pendidikan Islam menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki karakter yang tangguh tetapi juga mampu berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan sejahtera.

4) Pembentukan Kepribadian yang Holistik:

Konsep karakter dalam konteks pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek moral semata. Analisis ini akan menyoroti bagaimana pendidikan Islam berkontribusi pada pengembangan kepribadian yang holistik,¹³ mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Pendekatan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan toleransi memberikan pandangan menyeluruh tentang bagaimana karakter individu dapat terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memasukkan konsep-konsep tersebut dalam proses pendidikan, individu tidak hanya diajarkan untuk mencapai keunggulan akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang kokoh dan berakar pada nilai-nilai moral.

Konsep kesabaran mengajarkan individu untuk menghadapi setiap rintangan dengan ketenangan dan ketabahan, membentuk karakter yang dapat menanggapi tantangan hidup dengan bijaksana.¹⁴ Keikhlasan, sebagai aspek utama dalam setiap tindakan, mendorong individu untuk bertindak dengan tujuan yang murni dan tulus, menjadikan setiap upaya sebagai bentuk ibadah.¹⁵

Selanjutnya, pendekatan ini menanamkan nilai toleransi terhadap perbedaan dengan cara individu berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya. Hal ini menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan individu untuk menghormati keberagaman dalam segala aspek, mempromosikan perdamaian dan harmoni sosial. Ketika karakter individu tercermin dalam sikap sabar, keikhlasan, dan toleransi, hal ini menghasilkan kontribusi positif bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang inklusif dan bersatu.

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga merangkul aspek moral dan etika dalam pembentukan karakter. Pendekatan ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia sekitar dengan cara yang positif dan bermakna. Dengan kata lain, karakter yang terbentuk melalui pendidikan Islam ini menjadi panduan utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.

5) Implementasi Nilai-nilai Karakter dalam Praktik Pendidikan:

¹³Made Saihu, "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1063–1082.

¹⁴Abdul Fattah, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2020): 113–122, digilib.uinsby.ac.id.

¹⁵Diyan Yusri, "Pesantren dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–654.

Pendidikan Islam memandang karakter sebagai unsur kunci yang harus dibentuk dan diperkuat melalui pendidikan sehari-hari.¹⁶ Dalam praktiknya, peran pendidik sangat penting sebagai teladan yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Mereka bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Kurikulum yang merangkul konsep tauhid, akhlak mulia, dan keadilan, serta menyediakan ruang bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, menjadi landasan bagi pembentukan karakter. Lingkungan belajar juga memegang peran penting, menciptakan suasana yang mendukung dengan mentoring, kelas diskusi etika, dan kegiatan sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama.¹⁷

Pengajaran lintas mata pelajaran memastikan bahwa nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran, membantu siswa melihat keterkaitan antara agama dan kehidupan sehari-hari. Program ekstrakurikuler seperti kelompok studi agama, kegiatan amal, dan mentoring kelompok menjadi wadah bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam praktek.¹⁸ Secara keseluruhan, pendidikan Islam berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran holistik yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa sehingga mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peran pendidik, desain kurikulum, dan lingkungan belajar yang mendukung menjadi pilar utama dalam membentuk generasi yang cerdas secara akademis dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan menggali konsep karakter dalam konteks pendidikan Islam melalui analisis mendalam, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai moral dan etika Islam membentuk karakter individu, menciptakan pondasi yang kuat untuk kehidupan yang bermakna.

b. Implementasi Praktik Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

1) Pengajaran Etika melalui Kisah-Kisah Al-Qur'an:

Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan pengajaran etika melalui kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁹ Contohnya, kisah tentang kesabaran Nabi Ayub mengajarkan nilai kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi cobaan, membangun karakter siswa dengan ketahanan mental yang tinggi.

2) Praktik Amal Kebaikan (Ihsan):

¹⁶Sukatin Sukatin, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–149.

¹⁷I wayan Santyasa, "Student centered learning: Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional," *Prosiding Seminar Nasional Quantum 25* (2018): xix–xxxii.

¹⁸Dadan Samar, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 129–389.

¹⁹Ahmad Hady Wiyono, "Etika Belajar dalam AL-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)," *Jurnal Al-Hikmah* 4, no. 2 (2016): 75–86.

Mempraktikkan ajaran ihsan atau amal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian integral dari pendidikan Islam.²⁰ Siswa diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, membantu sesama, dan berkontribusi positif kepada masyarakat, membangun karakter altruistik dan bertanggung jawab.

3) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah:

Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan konteks kehidupan sehari-hari.²¹ Misalnya, siswa diajak untuk merespon masalah-masalah sosial atau etika dengan merujuk pada ajaran Islam sebagai panduan. Ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam solusi praktis.

4) Pelatihan Keterampilan Empati:

Pendidikan Islam dapat mengadopsi program pelatihan keterampilan empati.²² Siswa diajarkan untuk memahami dan merasakan perspektif orang lain, merangsang perkembangan sikap empati yang kuat sebagai bagian dari pembentukan karakter yang peduli terhadap lingkungan sekitar.

5) Pengembangan Kepemimpinan Berbasis Ajaran Islam:

Program kepemimpinan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam.²³ Siswa diberdayakan untuk memimpin dengan adil, memberikan contoh yang baik, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam, membentuk karakter kepemimpinan yang bertanggung jawab.

6) Kegiatan Refleksi Diri (Muhasabah):

Kegiatan muhasabah atau refleksi diri menjadi bagian penting dari pendidikan Islam.²⁴ Siswa diajarkan untuk merenungkan perbuatan dan perilaku mereka, mengevaluasi kesalahan, dan berkomitmen untuk terus memperbaiki diri. Ini membangun karakter introspektif dan tanggap terhadap perubahan.

7) Kurikulum Holistik yang Menyentuh Aspek Moral dan Spiritual:

Menyusun kurikulum yang holistik yang mencakup aspek moral dan spiritual. Misalnya, memasukkan mata pelajaran yang memperkuat etika, moralitas, dan kebijaksanaan spiritual sebagai bagian integral dari proses pembelajaran harian.²⁵

Melalui beberapa implementasi praktik di atas, pendidikan Islam memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa, membimbing mereka untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

²⁰Akmal R G Hsb et al., "Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren," *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 130–150.

²¹Tri Agusti Eliati, "Pengembangan LKPD Berbasis Masalah (Pbl) Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Peserta Didik," *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)* 3, no. 1 (2020): 19–31.

²²Moh Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02, no. 2 (2017): 97–104.

²³Kementerian Agama Republik Indonesia, "Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama."

²⁴Anwar, "Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar."

²⁵Siti Farida, "Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan," *Kabilah* 1, no. 1 (2016): 198–207.

2. Dampak Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Mental

Pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk ketahanan mental individu. Konsep sabar atau ketahanan mental menjadi pilar utama dalam ajaran Islam, memberikan fondasi kuat untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kebijaksanaan.²⁶ Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya menyediakan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga melatih siswa dalam mengembangkan kekuatan psikologis untuk mengatasi cobaan.

Doa, sebagai aspek kunci dalam praktik keagamaan Islam, juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis.²⁷ Dalam analisis ini, akan dipelajari bagaimana doa dan koneksi spiritual menjadi sumber kekuatan yang dapat menenangkan batin, memberikan keyakinan, dan mengurangi ketegangan psikologis di tengah tekanan hidup.

Pendidikan Islam membina *resilience* siswa dengan merancang kurikulum dan pendekatan yang khusus ditujukan untuk melatih mereka menghadapi kegagalan, tekanan, dan perubahan.²⁸ Strategi koping Islami diajarkan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, memberikan siswa alat-alat untuk mengatasi stres dengan tawakal (pasrah diri kepada Allah) dan munajat (doa pribadi). Ini memperkuat ketahanan mental mereka dan membentuk sikap positif dalam menghadapi tantangan.

Keseimbangan antara aspek fisik, mental, dan spiritual ditekankan dalam pendidikan Islam. Analisis ini akan menyoroti bagaimana pendidikan Islam membantu siswa memahami dan menjaga keseimbangan ini,²⁹ yang merupakan kunci untuk mencapai ketahanan mental dan kesejahteraan psikologis yang optimal.

Pendidik dalam pendidikan Islam juga memiliki peran penting sebagai pendukung kesehatan mental. Mereka tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga memahami dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Lingkungan pendidikan Islam menciptakan ruang yang mendukung perkembangan mental positif, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup dan ketahanan mental individu. Keseluruhan, dampak pendidikan Islam dalam meningkatkan ketahanan mental tergambar melalui pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Dampak Pendidikan Islam dalam Memperkuat Spiritualitas Individu

a. Penjelasan tentang dimensi spiritualitas dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam memperkuat dimensi spiritualitas individu. Spiritualitas dalam konteks ini merujuk pada hubungan batin antara individu dengan Tuhan dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai

²⁶Zulhaini, "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak," *al Hikmah* 1, no. 1 (2019): 1–15.

²⁷Abdul Najib, "Immortalitas Orang Saleh dan Ekspresi Keyakinan atas Konsep Berkah," *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 17, no. 1 (2020): 67–96.

²⁸I Made Ngurah Surangga, "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 154–163, <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/195>.

²⁹Nafi'atun Khasanah, "10 Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Khulashah Nurul Yaqin karya Umar Abdul Djabbar," 2018.

rohaniah. Dalam ajaran Islam, spiritualitas bukan hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari.

1) Keterkaitan Spiritualitas dengan Ajaran Islam:

Pendidikan Islam memberikan penekanan pada keterkaitan antara spiritualitas dan ajaran Islam. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman untuk memperkuat hubungan spiritual individu dengan Allah. Dimensi spiritualitas ini tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga mencakup aspek moral dan etika sehari-hari.

2) Praktik Ibadah sebagai Wujud Spiritualitas:

Analisis akan merinci bagaimana praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan dzikir, menjadi wujud spiritualitas dalam pendidikan Islam. Praktik ini bukan hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperkuat ikatan spiritual.

3) Pengajaran Etika dan Moral dalam Konteks Spiritualitas:

Pendidikan Islam menekankan pengajaran etika dan moral dalam konteks spiritualitas. Analisis ini akan membahas bagaimana ajaran moralitas dan etika Islam menjadi landasan untuk memperkuat dimensi spiritualitas individu, membimbing perilaku sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan.

4) Pengembangan Kecerdasan Emosional Spiritual:

Pembahasan tentang bagaimana pendidikan Islam berperan dalam pengembangan kecerdasan emosional spiritual. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai spiritual dalam mengelola emosi, memperkuat kesadaran diri, dan membangun hubungan yang harmonis.

5) Upaya Meningkatkan Kesadaran Transendental:

Pendidikan Islam merangsang kesadaran transendental siswa, yaitu pemahaman bahwa keberadaan mereka memiliki tujuan yang lebih tinggi. Analisis akan menjelaskan bagaimana pendidikan Islam mengarahkan siswa untuk merenung, mencari makna hidup, dan mendalami pemahaman mereka terhadap keberadaan dan peran spiritualitas dalam perjalanan kehidupan.

Melalui penjelasan mendalam tentang dimensi spiritualitas dalam pendidikan Islam, artikel ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek kognitif dan moral, tetapi juga berfokus pada memperkuat spiritualitas individu untuk mencapai keselarasan dalam kehidupan mereka.

b. Praktik pendidikan Islam yang menguatkan nilai-nilai spiritual pada individu.

Pendidikan Islam menyelenggarakan praktik-praktik yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan memperkuat nilai-nilai spiritual pada individu. Berikut adalah beberapa praktik pendidikan Islam yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut:

1) Pendidikan Karakter Berbasis Spiritual:

Praktik pendidikan karakter berbasis spiritual menjadi fokus utama dalam memperkuat nilai-nilai rohaniyah. Guru dalam pendidikan Islam tidak hanya bertugas menyampaikan informasi agama, tetapi juga membimbing siswa dalam menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang diperkuat sebagai bagian integral dari karakter siswa.

2) Integrasi Ibadah dalam Rutinitas Harian:

Praktik mengintegrasikan ibadah dalam rutinitas harian siswa memastikan bahwa aspek spiritual terjalin dengan baik dalam kehidupan mereka. Sekolah Islam sering kali menyelenggarakan waktu shalat berjamaah dan membiasakan siswa untuk meresapi momen keagamaan sebagai bagian dari keseharian mereka. Hal ini membantu memperkuat hubungan spiritual individu dengan Tuhan.

3) Materi Pengajaran yang Berfokus pada Spiritualitas:

Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mencakup materi pengajaran yang berfokus pada spiritualitas.³⁰ Ini mencakup pelajaran tentang akhlak, nilai-nilai moral, dan tafsir Al-Qur'an yang mendalam. Melalui materi ini, siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual dan bagaimana menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

4) Program Pengembangan Diri Spiritual:

Program pengembangan diri spiritual menjadi bagian integral dari pendidikan Islam. Siswa tidak hanya diajarkan tentang ibadah, tetapi juga diberikan wadah untuk merenung, berkontemplasi, dan merancang langkah-langkah untuk meningkatkan kehidupan spiritual mereka. Ini mencakup kegiatan retreat, konseling rohaniyah, dan diskusi kelompok.

5) Kegiatan Amal Sosial dan Kemanusiaan:

Pendidikan Islam mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan amal sosial dan kemanusiaan. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya memperkuat nilai-nilai spiritual dalam diri mereka, tetapi juga mengaplikasikannya dalam pelayanan kepada sesama. Partisipasi dalam kegiatan sosial membuka kesempatan bagi siswa untuk mengalami kedalaman spiritual melalui pelayanan kepada masyarakat.³¹

Melalui praktik-praktik pendidikan Islam di atas, artikel ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual diperkuat dan terintegrasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan holistik ini tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual untuk menghadapi kompleksitas kehidupan.

³⁰Miswari dan Dzul Fahmi, "Historitas dan Rasionalitas Isra' Mi'raj," *Jurnal at Tafkir* 12, no. 2 (2019): 152–167, <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/1354>.

³¹Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–174.

Pembahasan

1. Kerangka Teori

a. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menjadi fokus utama dalam kerangka teori ini. Pendidikan Islam tidak hanya memegang peran sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai benteng utama dalam membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai moral, dan mengembangkan dimensi spiritual individu. Ajaran-ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip yang membimbing individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan kebijaksanaan, etika, dan keteguhan iman.

b. Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*)

Era VUCA menjadi konsep kunci yang melandasi kerangka teori ini. VUCA mencerminkan karakteristik zaman yang ditandai oleh volatilitas, ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas. Teori ini menjadi dasar pemahaman tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di era modern ini. Pendidikan Islam diharapkan mampu merespons dan mengatasi dinamika yang kompleks dan cepat berubah dalam lingkungan VUCA.

Melalui penyatuan konsep Pendidikan Islam dan Era VUCA, kerangka teori ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Pendidikan Islam dapat berperan sebagai solusi dan pilar utama dalam membentuk individu yang adaptif, kuat karakter, dan berdaya tahan di tengah dinamika zaman yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas. Keseluruhan, kerangka teori ini memberikan dasar pemahaman yang kokoh untuk menjelajahi dampak dan relevansi Pendidikan Islam di era VUCA.

2. Integrasi Pendidikan Islam dengan Konsep-Konsep Kekinian

a. Eksplorasi bagaimana pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep kekinian di era VUCA.

Dalam menghadapi Era VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, and Ambiguity*), pendidikan Islam perlu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan konsep-konsep kekinian. *Pertama*, pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama, memanfaatkan platform digital dan aplikasi khusus untuk menyajikan materi agama dengan lebih fleksibel dan mendalam. *Kedua*, konsep kekinian menekankan pada pengembangan soft skills, seperti kreativitas dan kritis berpikir.³² Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengintegrasikan pendidikan karakter yang mencakup aspek kreativitas dalam pemahaman agama dan kemampuan berpikir kritis dalam tafsir Al-Qur'an.

Ketiga, konsep kekinian mendorong keterlibatan aktif dalam masalah sosial, dan pendidikan Islam dapat merespons dengan membimbing siswa untuk memahami dan

³²Baby Poernomo, "Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA," in *Prosiding Seminar Stiami, Global Health*, vol. 7, 2020, 70–80, <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>.

memberikan solusi Islami terhadap masalah-masalah global.³³ *Keempat*, dalam era digital, literasi digital Islam menjadi krusial. Siswa perlu diajarkan untuk menggunakan informasi keagamaan secara bijaksana di dunia digital, termasuk etika bermedia sosial dan cara memfilter informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kelima, konsep kekinian memperhatikan pelatihan keterampilan pekerjaan dan kewirausahaan.³⁴ Pendidikan Islam dapat mengintegrasikan pembelajaran keterampilan manajemen waktu, kewirausahaan sosial, dan adaptabilitas terhadap perubahan yang menjadi ciri khas Era VUCA. *Terakhir*, untuk menjembatani perbedaan budaya dan pandangan dunia, pendidikan Islam dapat mengadopsi kurikulum inklusif dan multikultural. Ini akan memberikan perspektif yang luas kepada siswa, membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman global. Dengan integrasi ini, pendidikan Islam tidak hanya menyesuaikan diri dengan zaman, tetapi juga memperkuat nilai-nilai agama untuk membentuk generasi yang tanggap terhadap perubahan dengan dasar keagamaan yang kuat.

- b. Pemahaman terhadap adaptabilitas dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman.³⁵

Pendidikan Islam memegang peran sentral dalam menghadapi dinamika zaman, dengan pemahaman mendalam terhadap adaptabilitas dan relevansi sebagai kunci keberhasilannya. Pertama, pemahaman terhadap adaptabilitas menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu bertransformasi sejalan dengan perubahan zaman. Dalam konteks Era VUCA, di mana *Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity*, dan *Ambiguity* mendominasi, pendidikan Islam perlu menjadi entitas yang mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi.

Adaptabilitas juga mencakup penggunaan teknologi sebagai alat efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam harus dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan, menyajikan materi agama secara inovatif, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa di era digital.

Kedua, relevansi pendidikan Islam sangat penting dalam menjawab tantangan zaman. Pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, memberikan solusi Islami terhadap permasalahan kontemporer, dan menawarkan pandangan yang mendalam terhadap isu-isu global. Ini mencakup pengintegrasian konsep-konsep kekinian, pengembangan soft skills, dan penekanan pada keterampilan pekerjaan yang sesuai dengan tuntutan pasar global.

³³Rifki Afandi, "Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 1, no. 1 (2015): 77.

³⁴Naily Zahrotun Arifah et al., "Prinsip Pembelajaran Dengan Platform Gather Town sebagai Langkah Recovery Pendidikan di Era VUCA," in *Prosiding seminar nasional IPA XII, 2022*, 95–105, <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/1342>.

³⁵Agus Cholik, "Implementasi Manajemen Turnaround untuk Memperoleh Keunggulan Bersaing Menuju Era New Normal: Studi Kasus pada Sumber Daya Manusia di Perusahaan Swasta Nasional," in *Prosiding Seminar Stiarni*, vol. 21, 2020, 1–9, <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>.

Pemahaman terhadap adaptabilitas dan relevansi juga melibatkan pengakuan terhadap keberagaman masyarakat.³⁶ Pendidikan Islam perlu memahami dan menghargai perbedaan budaya, tradisi, dan pandangan dunia, menciptakan lingkungan inklusif yang mempersiapkan siswa untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang multikultural.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap adaptabilitas dan relevansi, pendidikan Islam mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan perkembangan zaman, memberikan landasan kuat bagi siswa untuk bersiap menghadapi tantangan masa depan dengan keberanian, kebijaksanaan, dan ketaatan pada nilai-nilai agama.

Penutup

Dalam konteks pembentukan karakter, pendidikan Islam membawa dampak signifikan dengan menekankan nilai-nilai moral sebagai landasan utama. Analisis konsep karakter mencakup aspek moral, spiritual, dan perilaku yang membentuk kepribadian holistik individu. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam praktik sehari-hari, mengajarkan etika dan moral melalui kisah-kisah agama, dan mendorong pengembangan sikap positif serta toleransi.

Dalam hal ketahanan mental, pendidikan Islam memberikan fondasi kuat dengan menekankan konsep sabar atau ketahanan mental. Strategi koping Islami, pelatihan keterampilan empati, dan keseimbangan fisik, mental, dan spiritual menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya mendidik secara akademis, tetapi juga berperan sebagai pendukung kesehatan mental, menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan positif siswa.

Dalam memperkuat spiritualitas individu, pendidikan Islam melibatkan dimensi spiritualitas yang mencakup hubungan batin dengan Tuhan. Melalui praktik pendidikan karakter berbasis spiritual, integrasi ibadah dalam rutinitas harian, dan program pengembangan diri spiritual, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kekuatan spiritual untuk menghadapi kompleksitas kehidupan.

Daftar Pustaka

- Afandi, Rifki. "Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 1, no. 1 (2015): 77.
- Alim, Muhamad Syaikhul, dan Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 9, no. 2 (2021): 263–285.
- Anwar, Moh Khoerul. "Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai

³⁶Ibid.

- Pembelajar.” *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 02, no. 2 (2017): 97–104.
- Arifah, Nailly Zahrotun, Arif Widiyatmoko, Stephani Diah Pamelasari, dan Gather Town. “Prinsip Pembelajaran Dengan Platform Gather Town sebagai Langkah Recovery Pendidikan di Era VUCA.” In *Prosiding seminar nasional IPA XII*, 95–105, 2022. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/1342>.
- Astri, Astri Wahyuni, Zetriuslita Zetriuslita, Suripah Suripah, Leo Adhar Effendi Leo, Sindi Amelia Sindi, Agus Dahlia Dahlia, Endang Istikomah Iis, dan Rezi Ariawan Rezi. “Sosialisasi Pentingnya Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Guru Matematika di Era VUCA.” *Community Education Engagement Journal* 2, no. 1 (2020): 24–29.
- Bahri, Syamsul. “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Era Bercirikan Vuca.” *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 3, no. 2 (2022): 37–51.
- Cholik, Agus. “Implementasi Manajemen Turnaround untuk Memperoleh Keunggulan Bersaing Menuju Era New Normal: Studi Kasus pada Sumber Daya Manusia di Perusahaan Swasta Nasional.” In *Prosiding Seminar Stiami*, 21:1–9, 2020. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>.
- Darmadi, Hamid. “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional.” *Jurnal Edukasi* 13, no. 2 (2015): 161–174.
- Eliati, Tri Agusti. “Pengembangan LKPD Berbasis Masalah (Pbl) Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Peserta Didik.” *Hipotenusa Journal of Research Mathematics Education (HJRME)* 3, no. 1 (2020): 19–31.
- Farida, Siti. “Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan.” *Kabilah* 1, no. 1 (2016): 198–207.
- Fattah, Abdul. “Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadits.” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2020): 113–122. digilib.uinsby.ac.id.
- Hasanah, Ummi, Jamal Fakhri, dan Saiful Bahri. “Deradikalisasi agama berbasis pendidikan multikultural inklusif di pondok pesantren kota Bandar Lampung.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2020): 133–152.
- Hsb, Akmal R G, Syamsul Wathani, Yoyo Hanbali, dan Muhammad Roni. “Teologi Inklusif Kehidupan Pesantren.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 130–150.
- Kambali, Kambali, Ilma Ayunina, dan Akhmad Mujani. “TUjuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata).” *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 1–19.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “Strategi Membangun Pemimpin Berkarakter Berbasis Nilai-Nilai Agama.” In *Modul*, 1–57, 2018.
- Khasanah, Nafi’atun. “10 Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Khulashah Nurul Yaqin karya Umar Abdul Djabbar,” 2018.
- Mandayu, Yohana Yosiphanungkas Bahari. “Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah.” *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)* 5, no. 2 (2020): 31–33.
- Miswari, dan Dzul Fahmi. “Historitas dan Rasionalitas Isra’ Mi’raj.” *Jurnal at Tafkir* 12, no.

- 2 (2019): 152–167. <http://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/1354>.
- Mu'amalah, Kholis. "Perubahan, Merdeka Belajar Sebagai Metode Pendidikan Islam dan Pokok." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 977–994.
- Najib, Abdul. "Immortalitas Orang Saleh dan Ekspresi Keyakinan atas Konsep Berkah." *al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 17, no. 1 (2020): 67–96.
- Poernomo, Baby. "Peran Perguruan Tinggi Dalam Menyiapkan Pemimpin Masa Depan menghadapi Era VUCA." In *Prosiding Seminar Stiami, Global Health*, 7:70–80, 2020. <https://www.e-ir.info/2018/01/14/securitisation-theory-an-introduction/>.
- Saihu, Made. "Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 03 (2022): 1063–1082.
- Samar, Dadan, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 129–389.
- Santyasa, I wayan. "Student centered learning : Alternatif pembelajaran inovatif abad 21 untuk menyiapkan guru profesional." *Prosiding Seminar Nasional Quantum* 25 (2018): xix–xxxii.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58.
- Sukatin, Sukatin. "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam." *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 5, no. 2 (2018): 131–149.
- Surangga, I Made Ngurah. "Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 3, no. 2 (2017): 154–163. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPM/article/view/195>.
- Surahmi, Siti. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Khulasah Nurul Yaqin," 2021.
- Sutisna, Usman. "Etika Belajar Dalam Islam." *Faktor jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2020): 49–58.
- Wiyono, Ahmad Hady. "Etika Belajar dalam AL-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)." *Jurnal Al-Hikmah* 4, no. 2 (2016): 75–86.
- Yusri, Diyan. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2020): 647–654.
- Zulhaini. "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam kepada Anak." *al Hikmah* 1, no. 1 (2019): 1–15.